

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan pendapatan yang dikenal untuk mengakui pendapatan perusahaan yaitu basis akrual dan basis kas. Dalam prosesnya, laba yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis perusahaan (Siallagan, 2007).

Dua komponen akrual yang utama yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah komponen akrual yang secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum. (Sulistyanto, 2008). Dengan adanya kesempatan yang dimiliki manajer maka mendorong manajer bertindak *opportunistic* dengan mempermainkan komponen akrual yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan (Siallagan, 2007).

Konflik keagenan menimbulkan sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Schipper dan Vincent dalam Sutopo (2009), menyatakan bahwa salah satu pengukuran kualitas laba adalah dengan menggunakan estimasi *discretionary accrual*. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Pertama, dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Jensen dan Meckling, 1976). Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Mitra (2002) menyatakan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

Ketiga, komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Keempat, komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rahmawati dan Triatmoko, 2007).

Beberapa penelitian mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi tindakan manajemen laba telah banyak dilakukan. Namun terdapat kontradiksi antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Palestin (2009), Kawatu (2009) dan Niu (2006) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual*. Sedangkan Boediono (2005), Rahmawati dan Triatmoko (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Mitra (2002), Cornett *et al* (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Kepemilikan institusional menyebabkan manajer tidak bisa

bertindak *opportunistic* yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri tetapi kemungkinan merugikan pemilik. Sehingga manajer tidak bisa dengan leluasa memanipulasi angka laba yang dihasilkan perusahaan (Tarjo, 2004).

Berbeda dengan penelitian Boediono (2005) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Siregar dan Utama (2006), Rahmawati dan Triatmoko (2007), Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* karena adanya pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan *current earnings* akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek misalnya dengan manipulasi laba.

Dalam penelitian Peasnell *et al* (1998), keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian tersebut didukung oleh Niu (2006), Wedari (2004), Nasution dan Setiawan (2007) dan Palestin (2009). Namun, tidak didukung oleh penelitian Boediono (2005), Ujyantho dan Pramuka (2007). Hal ini dapat dijelaskan karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Wedari (2004) menemukan adanya pengaruh negatif antara komite audit dengan manajemen laba. Kawatu (2009) juga menyatakan bahwa dengan adanya komite audit akan menghasilkan

discretionary accrual yang rendah sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan Siregar dan Utama (2006) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya sebagai regulasi saja tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance*. Sedangkan Rahmawati dan Triatmoko (2007) dan Utami dan Rahmawati (2008) tidak menemukan pengaruh antara komite audit dan *discretionary accrual*.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Dengan demikian penerapan *corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah hubungan *non-monotonic* yang muncul karena adanya insentif yang dimiliki oleh manajer dan mereka berusaha melakukan pensejajaran kepentingan dengan *outsider ownership* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan meningkat (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Triatmoko (2007) serta Murwaningsari (2009) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobins'Q).

Sementara itu hasil penelitian dari Haruman (2008) menyimpulkan bahwa variabel *managerial ownership* memiliki pengaruh dengan arah hubungan negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, akan menurunkan *market value*. Sejalan dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan oleh institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Tarjo, 2008). Hal ini konsisten dengan penelitian Herawaty (2008), Xu dan Wang (1997), Murwaningsari (2009). Berbeda dengan penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai perusahaan yang menerapkan GCG juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek GCG mereka (Handoko, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Kawatu (2009) bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Triatmoko (2007), Susanti *et al* (2010)

yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Chan *et al* (2001) mengartikan kualitas laba sebagai besarnya akrual yang terkandung dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Semakin tinggi akrual yang terkandung dalam laba, semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang baik diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Susanti *et al*, 2010). Penelitian Siallagan (2009), Herawaty (2008), Kawatu (2009), Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan adanya hubungan positif antara kualitas laba (*discretionary accrual*) dengan nilai perusahaan. Sedangkan Susanti *et al* menemukan bahwa kualitas laba yang diukur dengan ERC (*Earnings Response Coefficient*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggabungkan penelitian Siallagan (2007), Siallagan (2009) dan Murwaningsari (2007). Pada penelitian Siallagan (2007) diketahui bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian Siallagan (2009) diketahui bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Murwaningsari (2008) diketahui bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan kualitas laba sebagai variabel mediasi, hal ini terkait dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas sebagai salah satu prinsip dasar *corporate governance* yang bertujuan menyajikan informasi akuntansi yang berkualitas yang dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Arifin,

2005). Sejalan dengan Suaryana (2005) yang menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Selain itu, menurut Bernard dan Stober dalam Kawatu (2009), laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan untuk para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik dan dapat menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kualitas laba memediasi hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil mekanisme *corporate governance* sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat dengan menggunakan variabel mediasi yaitu kualitas laba. Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol seperti pada penelitian sebelumnya karena penelitian ini memfokuskan pada variabel intervening yaitu kualitas laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu menggunakan Tobins'Q dalam mengukur nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Price Book Value* (PBV). Hal ini dikarenakan penghitungan Tobins'Q tidak terpublikasi sehingga investor harus melakukan analisis lanjutan untuk menilai perusahaan. Selain itu, menurut Dybvig dan Warachka (2010), Tobins'Q yang tinggi bukan berarti kinerja perusahaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Tobins'Q tidak dapat mengukur kinerja perusahaan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan PBV menurut Fama dalam Wahyudi dan Pawestri (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar

sahamnya. Dengan meningkatnya harga pasar saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat. PBV sering digunakan investor karena nilai buku mempunyai nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba?
- b. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan?
- c. Bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan?
- d. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.

2. Investor

Mencermati laporan keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kualitas laba dalam kaitannya untuk pengambilan keputusan investasi.

3. Perusahaan

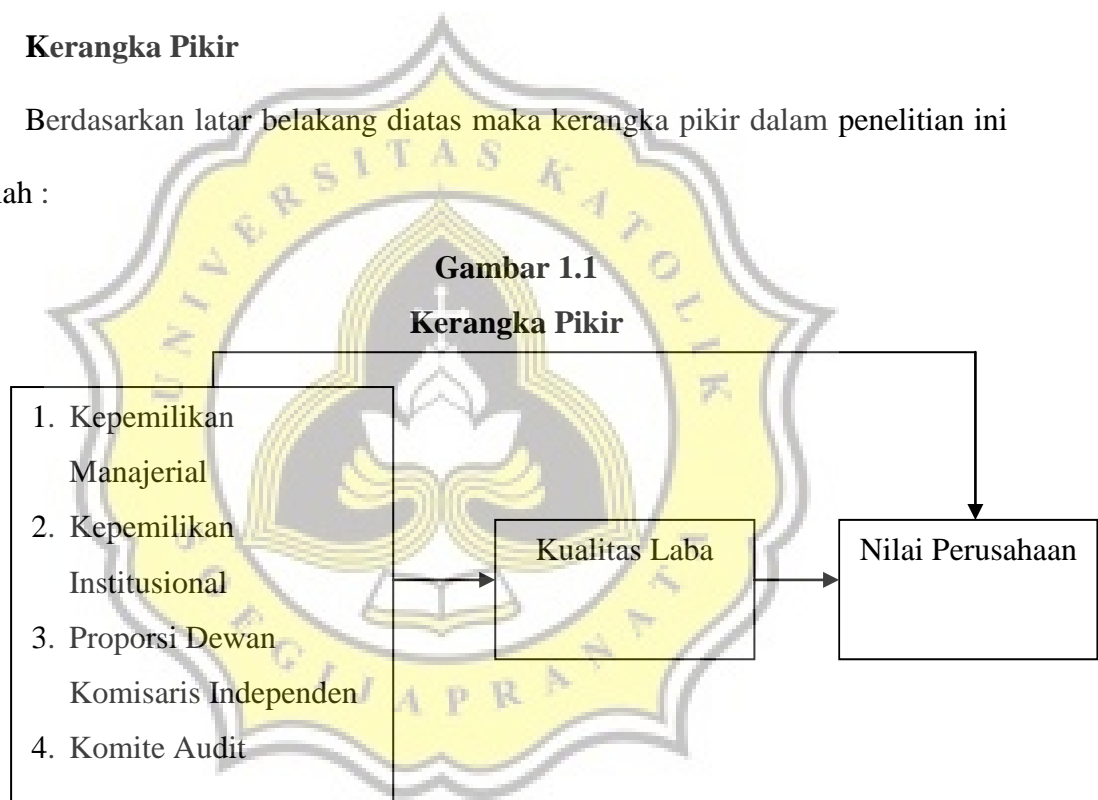
Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan kualitas laba yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4. Penelitian yang akan datang

Sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* dalam menghasilkan laba yang berkualitas serta meningkatkan nilai perusahaan

1.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang diatas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :



Mekanisme *corporate governance* digunakan perusahaan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik akan menghambat manajer untuk membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pribadi dan mengabaikan kepentingan dan kebutuhan publik. Sistem pengawasan

dan pengendalian yang baik juga mendorong manajer untuk selalu mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan-keputusan yang dibuatnya. Maka dari itu, dengan dibangunnya *corporate governance* diharapkan akan menurunkan tindakan manajemen laba dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Kualitas laba menjadi perhatian utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan. Dengan kualitas laba yang semakin tinggi maka akan direspon positif oleh pihak ketiga (pengguna laporan keuangan) karena laba tersebut sudah merefleksikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu laba yang berkualitas dapat digunakan untuk membuat keputusan yang terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham. Dengan meningkatnya kualitas laba maka akan meningkatkan penilaian pasar terhadap perusahaan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama dalam penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini dan metode analisis data.

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS

Bab ini merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang